

HAKIKAT KEMATIAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN

Faridatus Zuhriyah¹, Andri Sutrisno²

^{1,2}Universitas Al-amien Prenduan Madura

Email: Fida1099@gmail.com¹, andrisutrisno1993@gmail.com²

Abstrak

Pada hakikatnya, kematian merupakan akhir dari kehidupan dunia dan awal kehidupan Akhirat. Namun, dewasa ini masih banyak manusia yang kurang memahami tentang persoalan kematian. Mereka mengira bahwa kematian adalah ketiadaan, dan juga akhir dari kehidupan manusia. Padahal kematian itu hanyalah sebuah proses perpindahan dari satu alam yang bersifat fana menuju pada alam yang bersifat kekal abadi. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana memahami makna kematian melalui pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin yang tidak semua orang benar-benar mengetahui tentang hakikat kematian yang dijabarkan dalam dua fokus yaitu: 1. Bagaimana hakikat kematian menurut pemikiran Imam Al-Ghazali 2. Bagaimana posisi jiwa setelah mengalami kematian menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Metode dalam penelitian ini metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yaitu telaah terhadap Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, sedangkan sumber sekundernya yaitu berupa jurnal, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang kematian. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan kematian itu adalah Sesuatu yang terjadi pada setiap yang bernyawa. Diketahui bahwa sejauh ini tidak ada seorangpun yang mampu menghindari kematian. Tidak ada harta benda, jabatan, atau bahkan kawan yang dapat menjamin keselamatan seseorang dari kematian. Manusia diciptakan bukan untuk mati, melainkan untuk hidup. Kematian yang dialami hanyalah proses perubahan keadaan dari kehidupan dunia menuju pada kehidupan akhirat yang kekal. Sedangkan posisi Ruh saat sudah terlepas dari jasad, ruh orang muslim terbang dan hinggap di sebuah pohon di surga, lalu dikembalikan oleh Allah ke jasad nya.

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Kematian

Abstract

In essence, death is the end of worldly life and the beginning of the afterlife. However, today there are still many people who do not understand the issue of death. They think that death is nothingness, and also the end of human life. In fact, death is just a process of moving from one mortal realm to an eternal realm. The problem in this study is how to understand the meaning of death through the thoughts of Imam Al-Ghazali in the Book of Ihya' Ulumuddin which not everyone really knows about the nature of death which is described in two focuses, namely: 1. What is the nature of death according to the thoughts of Imam Al-Ghazali 2. What is the position of the soul after experiencing death according to the thoughts of Imam Al-Ghazali. The method in this study is a qualitative method with a type of library research. The data sources used in this study consist of primary sources, namely a study of the Book of Ihya' Ulumuddin by Imam

Al-Ghazali, while the secondary sources are in the form of journals, theses, and books that are relevant to this study, namely about death. The results of this study conclude that death is something that happens to every living thing. It is known that so far no one has been able to avoid death. There is no property, position, or even friends that can guarantee a person's safety from death. Humans were not created to die, but to live. The death experienced is only a process of changing circumstances from worldly life to eternal afterlife. While the position of the Spirit when it is released from the body, the spirit of a Muslim flies and perches on a tree in heaven, then is returned by Allah to his body.

Keywords: *Imam Al- Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Death*

PENDAHULUAN

Dunia menyediakan hal-hal yang berbeda, seperti kesenangan, kemewahan, atau kenikmatan dan manusia diuji seberapa mampu untuk melawan keinginan untuk mendapatkan segala hal tersebut. Kenikmatan dan kebahagiaan dari dunia ini bersifat semu dan fana.¹ Harta, kedudukan, anak, pasangan, keluarga, dan lain sebagainya adalah cobaan kesenangan di dunia. Apabila manusia lalai dari perintah Allah SWT. Dan mengabaikan akhirat, maka pada saat itu ia akan terlenu dengan berbagai hal tersebut.

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di

dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” Surah Ali-Imran ayat 14.

Salah satu karunia Allah SWT. yang sangat istimewa yang diberikan kepada hambanya adalah kematian. Tanpa kematian pastilah hidup ini tidak memiliki haluan hidup yang sempurna, dalam artian kehidupan yang masih belum jelas adanya, tidak pasti keberadaannya, tempatnya membingungkan, dan lain sebagainya.³ Setiap manusia pasti merasakan kenikmatan tersebut tanpa terkecuali. Sederhananya, kapan kita akan merasakan hal itu? Jelas hanya Allah SWT yang tahu, yang pasti kita sebagai makhluk Nya hanya bisa mempersiapkan untuk menggapai Ridlo Allah SWT.¹

Dalam pembahasan masyarakat luas, kematian bukanlah suatu hal yang aneh, kematian memang sesuatu yang pasti

¹ Maharani Fransiska, “Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-ayat Kematian

Dalam Al-Quran” (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri, 2020).

adanya. Namun mentalitas dan keyakinan manusia memiliki berbagai perspektif dan menganggap bahwa kematian adalah sebuah musibah.² Tidakkah manusia menganggap hidup di dunia itu lebih baik dibanding nanti setelah mati, dan sebaliknya, bukankah kematian itu adalah hanya ketiadaan hidup di dunia saja dan kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan ketika sudah meninggalkan dunia yang fana ini.³

Peristiwa kematian selalu menakutkan dan menyedihkan, khususnya ketika merupakan perpisahan dengan orang terdekat dan terkasih. Blaise Pascal pernah menulis pada Abad ke-17, “Karena tidak berhasil mengatasi kematian, kesengsaraan, ketidaktahuan, umat manusia memutuskan untuk tidak memikirkan kematian agar bisa berbahagia”.⁴

Mungkin manusia tidak mau memikirkan kematian karena berbagai alasan, tetapi kematian tetap merupakan bagian dari realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. Secara pribadi, seseorang sudah meyakini bahwa dirinya akan mati, namun dalam kenyataan tetap sulit menerima kematian sebagai bagian dari

kehidupan, juga selalu ragu-ragu dan tidak siap menghadapi kematian. Sikap percaya dan menerima kematian ternyata tidak selalu sejalan. Adanya tendensi membicarakan kematian sebagai peristiwa yang perlu dihindari dan disingkirkan serta sulitnya menerima kematian sebagai bagian dari hidup adalah problem yang melatarbelakangi tulisan ini.⁵

Kematian juga bukanlah sesuatu yang menakutkan. Seperti halnya kelahiran, kematian adalah moment yang penuh bahagia dan kenikmatan meski selalu diwarnai tangis. Jika kita yakin bahwa ada kehidupan yang damai, maka kitapun juga harus yakin bahwa ada kematian yang damai atau tenang. Lalu pertanyaannya mengapa tidak jarang orang yang takut terhadap kematian tersebut? Dan menganggap kematian tersebut sebagai sesuatu yang ekstrim dan sangat menyiksa dan menakutkan? Tentu jawabannya adalah karena sebagian besar dari mereka belum memahami tentang hakikat kematian. Pertanyaannya sederhana saja, kenapa mereka tidak paham atau belum paham? Karena mereka

² Wawaysadhya Agastya, “Kematian Menurut Louis Leahy,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019): 128–43.

³ Agnestya Anggun Kinanti, Ihsan Nul Hakim, dan Alven Putra, “Konsep Pendidikan Sosial

Dalam Qs. Al-Hujurat (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),” 2024.

⁴ Yosep Pranadi, “Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik” 34, No. 3 (2018).

⁵ Pranadi.

enggan atau tidak pernah mempelajari tentang ilmu kematian. Karena tidak pernah mempelajarinya maka mereka pun terjebak dan tersesat dalam berbagai persepsi dan mitos keliru tentang kematian.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian studi pustaka (library research) ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hakikat kematian menurut perspektif Imam Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan untuk menggali secara mendalam sumber-sumber primer, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* itu sendiri, serta sumber-sumber sekunder yang relevan untuk mendukung analisis.

Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Penelusuran Sumber, primer dan skunder Klasifikasi berdasarkan Formula Penelitian Pengolahan

data/pengutipan referensi Menampilkan Data Abstraksi Data Interpretasi Data Kesimpulan Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Kematian Perspektif Imam Al- Ghazali

• Makna Kematian

Pada hakikatnya, kematian itu sebuah peristiwa terpisahnya ruh dari jasad. Ruh tidak lagi efektif menjalankan fungsinya untuk menggerakkan tubuh. Begitu pula tubuh tidak lagi patuh terhadap perintah ruh. Sebab jasad hanyalah sebuah wadah ruh, maka ketika ruh terlepas maka jasad akan kehilangan fungsinya.⁸ Ruh sendiri tidak diketahui eksistensinya. Tapi ada perbedaan antara ruh dan jasad. Jika jasad ditinggalkan ruh, maka jasad menjadi mati dan selamanya menjadi

⁶ Maharani Fransiska, "PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB (AL MISBAH) TERHADAP AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN," 2021.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung*

Djati Bandung, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

⁸ Rima Sarah dan Myrna Nur Sakinah, "Simbol Dalam Puisi Ketika Mau>t Menjemput Karya Jala>luddi>n Rumi>," vol.9, no. 2 (Desember 2021), 152.

benda tak berarti. Sementara ruh, meskipun ditinggalkan jasad, ia tetap hidup kekal. Sesungguhnya esensi kehidupan terletak pada ruh bukan pada jasad.⁹

Allah SWT menciptakan kematian sebagai akhir yang pasti bagi manusia.¹⁰ Sebagaimana yang diketahui bahwa sejauh ini tidak ada seorangpun yang mampu menghindari kematian.¹¹ Tidak ada harta benda, kesehatan, jabatan atau kawan yang dapat menjamin keselamatan seseorang dari maut. Setiap orang pasti akan mengalami kematian,¹² sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 34-35:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad). Maka jikalau engkau mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”

Didalam ruang dan waktu ada sebuah peristiwa kelahiran dan kematian. Adakalanya kehadiran di muka bumi ini tak ubahnya sebuah kerikil kecil yang terlempar ke danau yang menciptakan riak kecil, lalu menghilang tanpa bekas. Sosok kematian yang begitu angkuh takkan terkalahkan dan takkan kenal kompromi membuat seorang akan protes kepada pemilik dan perancang kelahiran dan kematian. Ketika seorang intelektual yang kita kagumi terserang syarafnya sehingga memori ilmunya hilang bagaikan rekaman pita yang terhapus, kita akan menjadi sadar akan hal tersebut betapa rapuh dan lemahnya diri kita. Pantas dalam *tasawuf* mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati, karena baik ilmu ataupun harta serta pangkat tidak ada yang abadi dan semua itu mudah sekali lepas dari diri kita.¹³

Agama-agama *samawi* khususnya agama Islam, mengajarkan bahwa kematian adalah awal dari suatu perjalanan

⁹ Muhammad Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah* (Mitrappress, 2011), 9.

¹⁰ Susiati, “Keefektifan Bimbingan Kelompok Islami Meningkatkan Religiusitas dan Kesiapan Menghadapi Kematian Anggota PWRI Jakarta” (Tesis—Bimbingan dan Konseling, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2018), 38.

¹¹ Musyifikah Ilyas, “Al-Mawt: Perspektif Tafsir Maudu’iy,” *Pusaka* 4, no. 1 (2016): 56.

¹² Syamsuri, “Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr Al-Di>n Al-Razy> Dalam -Gha>ib,” 35.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (bandung: Penerbit Hikamh, 2006). 99

panjang dalam evolusi manusia.¹⁴ Selanjutnya ia akan memperoleh kehidupan dengan segala kenikmatan dan sebaliknya dengan berbagai ragam siksa dan kenistaan.¹⁵ Kematian mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan akidah serta menumbuhkan semangat ibadah. Tanpa kematian, manusia tidak akan berpikir tentang apa yang terjadi sesudah mati. Ia tidak akan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Karena itu, ajaran agama memerintahkan kepada manusia untuk selalu berfikir tentang kematian dan selalu ingat bahwa suatu saat ia pasti akan mengalaminya.¹⁶

Manusia memiliki angan-angan yang tak terbendung, harapan akan keabadian,¹⁷ menginginkan sesuatu yang sangat spiritual, namun semuanya tak tercapai ketika manusia masih berada di dunia dan jiwa masih terkungkung oleh raga yang material. Maka, hal ini menjadi dalil akan adanya kehidupan abadi, sekaligus kematian bukanlah akhir eksistensi. Dan bukan pula kehilangan tapi penemuan kembali tentang realitas yang sesungguhnya. Imam Al-

Ghazai meyakini bahwa amal memiliki ruh dan hakikat yang tidak dapat dipahami di dunia ini, dan akan muncul setelah kematian. Menurut Imam Al-Ghazai, dalam kematian manusia tidak akan mendapat apa-apa kecuali sifat-sifatnya sendiri yang tidak lagi diselubungi oleh jasad materi. Semuanya akan tampak dan tidak ada lagi yang tersembunyi.¹⁸

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan bahwa manusia itu mempunyai prasangka-prasangka yang salah dalam memaknai hakikat kematian. Sebagian mereka ada yang menyangka bahwa kematian adalah akhir dari segalanya dan tidak ada hari kebangkitan setelah kematian. Dan mereka juga beranggapan bahwa matinya manusia itu seperti matinya binatang dan keringnya tumbuh-tumbuhan. Demikian itulah pendapat dari orang-orang yang mengingkari dengan adanya tuhan dan hari akhir. Sebagian yang lain juga ada yang berpendapat bahwa nyawa itu kekal, kematian itu bukanlah suatu ketiadaan. Sedang yang diberi pahala dan siksaan bukanlah tubuh

¹⁴ Sarah dan Sakinah, "Simbol Dalam Puisi Ketika Mau>t Menjemput Karya Jala>luddi>n Rumi>," 154.

¹⁵ Hasbi Mubarak, "Eskatologi Kematian Menurut Pandangan Syekh Siti Jenar" (Skripsi—Aqidah dan Filsafat Islam, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 11.

¹⁶ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 17.

¹⁷ Fadli Rahman, "Zikr Al- Mau>t: Metode Mukmin Sejati Menghadapi Kematian (Suatu Kajian Filosofis dalam Perspektif Tasawuf Amali)" (t.t.), 14.

¹⁸ Sukron Abdillah. *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*, (Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filasat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Vol. 01, No. 01, 2016), 131.

melainkan nyawa (*ruh*). Dan tubuh tidak dibangkitkan atau dikumpulkan di padang *Mahsyar*.¹⁹

Pemahaman dan keyakinan tersebut menurut Imam Al-Ghazali adalah salah dan jauh dari kebenaran. Banyak ayat *Al-Qura'n* maupun *hadist* menjelaskan bahwa manusia diciptakan bukan untuk mati, melainkan untuk hidup. Adapun kematian yang dialami hanyalah sebuah proses perubahan keadaan semata, dari kehidupan dunia yang *fana* dan serba terbatas menjadi kehidupan yang nyata, kekal dan tanpa batas. Dengan kematian pula manusia akan dikembalikan kepada asalnya untuk mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.²⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, arti dari berpisah dengan jasad ialah terputusnya atau keluarnya ruh dari tubuh. Anggota tubuh adalah alat bagi nyawa sehingga nyawa itu mengenggam dengan tangan, mendengar dengan telinga, dan melihat dengan mata, dan ia mengetahui akan segala hakikat sesuatu dengan hati.²¹ Dan karena itulah, terkadang hati merasakan pedih dengan sendirinya,

dengan bermacam-macam kesusahan dan kegundahan. Dan disisi lain, terkadang hati juga merasakan nikmat dengan bermacam-macam kesenangan dan kegembiraan. Dan semua itu tidak ada sangkut paut dengan anggota badan. Maka setiap yang menjadi sifat nyawa akan kekal dengan sendirinya setelah berpisah dengan jasad, Sehingga jasad menjadi kosong setelah mengalami kematian.²²

- Proses Kematian

Peristiwa kematian manusia adalah terpisahnya ruh dari jasad melalui proses pencabutan yang dilakukan oleh malaikat pencabut nyawa.²³ Proses pencabutan nyawa manusia akan diawali dengan detik-detik yang menegangkan dan rasa yang teramat menyakitkan. Peristiwa inilah yang disebut dengan *sakaratul maut* dan semua manusia pasti akan merasakannya.²⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam *Al-Qur'an*:

“Dan datanglah Sakaratul mau>t dengan sebenar-benarnya. Itulah yang

¹⁹ Ima>m Al-Gha>zali>, *Ih}ya>' Ulu>muddi>n Jilid 4 (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama)*, Baru., terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), 965.

²⁰ Ahcma>d Rifai, “Kematian Dalam Pandangan Niza>m Ad-Di>n Al-Naisaburi Dalam Kitab Gara'ib Al-Qur'a>n wa Raga'ig Al-Furqa>n” (Skripsi—Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 2.

²¹ Syafi'in Manshur, “Kematian Menurut Para Filosof,” *Al-Qalam* 29, no. 2 (Agustus 2012): 247.

²² Ima>m Al-Gha>zali>, *Ih}ya>' Ulu>muddi>n Jilid 4 (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama)*, 966.

²³ Sarah dan Sakinah, “Simbol Dalam Puisi Ketika Maut Menjemput Karya Jala>luddi>n Ru>mi>,” 152.

²⁴ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 57.

selalu kamu lari dari padanya. ” (QS. Qaaf: 19).

Apa yang sudah dijelaskan oleh *Al-Qur'an*, hadist nabi, dan pendapat para *‘Ulama*, cukup memberikan gambaran betapa dasyatnya *sakaratul maut* yang akan dialami oleh semua manusia.²⁵ Detik-detik akhir perjalanan hidup di dunia yang penuh dengan penderitaan dan rasa sakit tiada tara. Kedasyatan *sakaratul maut* bagi manusia adalah mimpi buruk yang akan menjadi kenyataan. Sakit yang dirasakan melebihi dari pada apa yang dibayangkan. Penderitaan yang dialami ketika *sakaratul maut* penderitaan diatas penderitaan yang pernah dialami ketika masih di dunia. Memang sulit dibayangkan, karena kita yang masih hidup belum pernah merasakan.²⁶ Tetapi apa yang sudah digambarkan oleh *Al-Qur'an*, hadist dan pendapat para *Ulama* cukup bagi kita semua untuk berfikir dan merenungkan kembali bahwa kalau kita yakin akan datangnya kematian, pasti kita juga akan merasakan *sakaratul maut*.²⁷

Imam Al- Ghazali juga memberikan gambaran bahwa rasa sakit yang dialami ketika *sakaratul maut* menghujam jiwa dan

menyebar ke seluruh anggota tubuh. Hal itu membuat bagian tubuh orang yang sedang sakarat merasakan dirinya ditarik-tarik disetiap urat nadinya, persendian, dari setiap akar rambut dan kulit kepala hingga kaki.²⁸ Imam Al- Ghazali juga mengutip suatu riwayat ketika kelompok *Bani Israil* yang sedang melewati sebuah makam berdoa kepada *Allah SWT* agar Dia menghidupkan satu mayat dari perkuburan itu. Mereka ingin mengetahui gambaran *sakaratul maut* . Dengan izin *Allah SWT*, tiba-tiba mereka dihadapkan pada seorang pria yang muncul dari salah satu kuburan.²⁹

Dijelaskan pula dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* bahwa disaat *sakaratul maut*, manusia tidak memiliki kekuatan apapun, karena sakit dan pedih yang dirasakan itu naik sampai ke hati lalu menyebar ke seluruh tubuh. Kekuatan anggota tubuhnya melemah, mulut tidak bisa lagi mengerang karena kesakitan, atau bahkan berteriak untuk sekedar minta tolong. Kepedihan *sakaratul maut* juga membuat kedua biji mata menjadi naik ke pelupuk. Kedua bibir dan lisannya mengerut. Jari-jarinya

²⁵ Artanty, “Konsep Maut Dalam Al-Qur’a>n (Kajian Simantik),” 1.

²⁶ Mochamad Ziaulhaq, *The Story of Kematian (Hidup Bahagia di Dunia, Hidup Bahagia di Akhirat: Panduan Menuju Husnul Khotimah)*, cetakan pertama (Bogor: Belanoor (Belabook Media Group), 2011), 96.

²⁷ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 60.

²⁸ Ziaulhaq, *The Story of Kematian (Hidup Bahagia di Dunia, Hidup Bahagia di Akhirat: Panduan Menuju Husnul Khotimah)*, 97.

²⁹ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 62.

berubah menjadi kehijau-hijauan, semua anggota tubuh mati secara bertahap, kedua telapak kaki menjadi dingin, merambat pada kedua paha dan betis. Semua anggota tubuh merasakan sekarat dan pedih hingga sampai pada kerongkongan. Sampai disinilah pandangan matanya terputus dari dunia dan keluarganya. Pintu taubat juga tertutup baginya. Ia diselimuti oleh rasa kesedihan dan penyesalan.³⁰

Disaat *sakaratul maut*, manusia juga merasakan kesedihan dan mengalami kejadian-kejadian yang belum pernah dirasakan dan disaksikan sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan pula oleh Syekh Abbas Al-Qummy melalui kitab *Manazilul Akhirat*,

“Manusia mendengar tangisan keluarga yang melepas kepergiannya serta kesedihan anak-anaknya yang akan menjadi yatim dan tidak adanya biaya hidup. Dia juga merasakan kesedihan karena akan meninggalkan harta bendanya, rumahnya, dan jabatannya. Yang mana, ia habiskan umurnya untuk mencari harta dan jabatan itu dengan berbagai macam cara. Ia juga teringat pada kewajiban-kewajiban yang belum ditunaikan ketika memiliki harta yang menjadi hak orang lain. Sekarang ia tahu

*kesalahan perbuatannya. Namun semuanya telah terlambat dan sudah tertutup jalan untuk memperbaikinya. Matanya juga akan melihat sesuatu yang belum pernah dilihat.”*³¹

Pada dasarnya proses *sakaratul maut* itu terdiri dari berbagai macam tingkat kesakitan. Tingkat kesakitan itu tidak ada keterkaitan dengan tingkat kedzaliman dan keimanan seseorang ketika hidup di dunia. Sebuah riwayat mengatakan bahwa rasa sakit *sakaratul maut* merupakan suatu proses pengurangan kadar siksaan bagi orang-orang yang berdosa kelak di *akhirat*.

³²

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa bencana kematian itu terdapat tiga macam. Pertama, pedih dan sakitnya pencabutan ruh. Kedua, menyaksikan wujud malaikat pencabut nyawa dan timbulnya rasa takut didalam hati.³³ Jika seseorang itu berdosa maka ia tidak akan sanggup melihat rupa malaikat pencabut nyawa. Ketiga, penyiksaan orang-orang yang durhaka ditempat kembalinya yaitu neraka dan rasa takut sebelum menyaksikannya. Sesungguhnya ketika mereka mengalami *sakaratul maut* kekuatannya telah lemah. Ruh mereka telah menyerah untuk

³⁰ Khatib, 63.

³¹ Khatib, 63.

³² Khatib, 65.

³³ Ziaulhaq, *The Story of Kematian (Hidup Bahagia di Dunia, Hidup Bahagia di Akhirat: Panduan Menuju Husnul Khotimah)*, 99.

dikeluarkan, dan ruh mereka tidak akan keluar selama mereka belum mendengar suara malaikat pencabut nyawa membawa dua kabar. Terkadang malaikat itu berkata, “*Bergembiralah wahai musuh-musuh Allah dengan neraka.*” Atau “*Bergembiralah wahai kekasih Allah dengan surga.*” Hal inilah yang membuat takut orang-orang berakal.³⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, ketika orang mukmin mengalami *sakaratul maut* ia akan melihat malaikat pencabut nyawa sebagai pemuda tampan, berpakaian indah dan menyebarkan bau wewangian. Saat terakhir *sakaratul mautnya*, malaikatpun akan menunjukkan surga yang akan menjadi rumahnya kelak di *akhirat*. Demikianlah balasan orang-orang yang beriman³⁵ ketika *sakaratul maut*. Meskipun tetap merasakan kepedihan dan penderitaan dasyat, namun masih mendapatkan tempat terhormat dan mendapat perlakuan yang istimewa dari malaikat pencabut nyawa.³⁶

2. Posisi Jiwa Setelah Mengalami Kematian Perspektif Imam Al-Ghazali

Percaya terhadap kehidupan setelah kematian (kehidupan *akhirat*) adalah salah satu rukun iman dan dasar *aqidah islam*. Manusia yang beriman kepada Allah, wajib beriman kepada adanya alam *akhirat*. Dalam pandangan *islam*, bahwa kehidupan yang *haqiqi* adalah kehidupan *akhirat*.³⁷ Manusia akan kembali kepada asalnya dan merasakan kehidupan tanpa batas,³⁸ yakni kehidupan surga dengan penuh kenikmatan dan kebahagiaan atau kehidupan neraka yang penuh dengan siksaan dan penderitaan. Oleh karena itu, seharusnya iman terhadap hari akhir menjadi dasar dan motivasi bagi manusia agar mengetahui apa yang seharusnya dilakukan ketika hidup di dunia.³⁹

Banyak ayat *Al-qur'an* yang menunjukkan keterlepasan jiwa dan tentang keabadian jiwa setelah kematian. Misalnya firman Allah dalam surat *Al-Zumar*: yang berbunyi:

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa

³⁴ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 64.

³⁵ Ziaulhaq, *The Story of Kematian (Hidup Bahagia di Dunia, Hidup Bahagia di Akhirat: Panduan Menuju Husnul Khotimah)*, 107.

³⁶ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 71.

³⁷ Muawalli Asy Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati (Al-Hayatu wal Mautu)*, trans. oleh Khalilullah

Ahmas, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 45.

³⁸ Ali Mursyid Azisi, “Konsep Kematian Dalam Perspektif Agama Buddha Theravada,” *Al-Adyan* 16, no. 1 (Juni 2021): 97.

³⁹ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 43.

(orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi kaum yang berfikir.”⁴⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, konsep dari *Al-qur'an* tentang kehidupan di *akhirat* diatas, bukanlah hanya mengacu pada kehidupan *ruhaninya* saja, tetapi bersifat *jasmani-ruhani* sekaligus. Jasad-jasad dibangkitkan dan disatukan dengan jiwa-jiwa yang sudah pernah hidup di dunia, untuk merasakan suatu nikmat surgawi yang bersifat *ruhani-jasmani* dan merasakan azab neraka pula. Bagi Imam Al-Ghazali kehidupan di surga neraka yang bersifat *jasmani-ruhani* itu, dan ayat-ayat tersebut harus dipahami secara harfiah dan tidak boleh ditakwilkan atau dipahami secara majazi atau metaforis.⁴¹

Dalam *Al-Qur'an* banyak sekali menerangkan masalah ruh. Bukan membicarakan masalah hakikat dan rahasianya, tetapi yang dibicarakan adalah

sifat-sifat ruh, yaitu bahwa ruh adalah satu unsur ruhaniyah yang hidup sendiri dan mempunyai kesadaran serta pengertian, yang mempunyai kekuatan dan perasaan, dan mempunyai keinginan serta kebutuhan, yang kekal abadi dan tidak dapat rusak an musnah. Sekalipun sudah berpisah dengan tubuhnya, namun tetap masih merasakan kebahagiaan dan kesengsaraan. Semua itu menurut amal perbuatannya sendiri sewaktu hidup di dunia dengan jasad nya. Jadi begitu jelas, bahwa larinya ruh adalah hanya kepada *irodah* Allah SWT.⁴²

Allah telah mensifati ruh itu yang dapat masuk dan keluar, ditahan dan ditiadakan, dikembalikan, dinaikkan ke langit, pintu-pintu dibukakan baginya dan ditutup kembali. *Allah* berfirman tentang hal ini:

“*Alangkan dasyatnya sekiranya kamu melihat diwaktu orang-orang yang dzalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakara>tul mau>t, sdang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): keluarlah nyawa kalian!*” (QS. *Al-An'am*: 93).

⁴⁰ Lihat QS: *Al-Zumar* [39]: Ayat 42

⁴¹ Ahmad Suja'i, *Eskatologi : Suatu Perbandingan Antara Al-Gazā>lī> Dan Ibn Rusyd*. (Jakarta: 2005 M/1426 H), 46.

⁴² A. Zaenuri Al-Yusak, *Kemana Larinya Ruh (Misteri Alam Ruh dan Kekalnya Ruh Setelah Pisah dari Raga Manusia)* (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), 26.

Alla>h SWT menyempurnakan jiwa manusia, sebagaimana Dia menyempurnakan badannya. Bahkan Dia menyempurnakan badan manusia layaknya sebagai wadah bagi jiwanya. Kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan jiwanya. Badan merupakan tempat bagi jiwa, seperti wadah yang menjadi tempat bagi apa yang ada di dalamnya.⁴³

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT bahwasanya Ruh adalah unsur terakhir yang masuk dalam tubuh manusia (saat proses penciptaan). Ketika terjadi kematian, maka Ruh adalah unsur yang pertama kali keluar dari jasad. Setelah ditinggalkan Ruh, jasad manusia akan membusuk dan lama-lama hancur seperti lumpur hitam yang diberi bentuk. Jasad itu kemudian rusak menjadai tanah hingga menyerupai tanah liat.⁴⁴

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa Ruh mempunyai dua pengertian, pengertian yang bersifat jasmani dan pengertian yang bersifat rohani. Menurut pengertian jasmani, ruh itu adalah bagian jasmani manusia, yaitu suatu zat yang sangat halus bersumber dalam ruangan hati (jantung) menjadi pusat dari

semua urat yang tersebar ke seluruh bagian badan manusia. Karenanya, manusia dapat hidup dan bergerak, merasakan perasaan pahit, manis senang, susah, haus, lapar, dengan mata dapat melihat, dengan telinga dapat mendengar, dan dengan hidung dapat mencium.⁴⁵

Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat nabi *Al-Bara' bin Azib*, bahwa ketika putra *Rasulullah SAW* meninggal dunia, maka beliau SAW bersabda, “*sesungguhnya untuk dia (Ibrahim) ada seseorang yang menyusukannya di Surga*” begitu juga dengan orang-orang yang tidak beriman (*dzalim*), akan merasakan pula balasan dari semua perbuatannya. Pada saat menjemput *maut*, kesengsaraan dan penderitaan itu sudah mulai dirasakan. Ketika di alam *Barzah* (kubur) mereka disiksa, bahkan siksaan yang akan dialami nanti di *akhirat* diperlihatkan kepada mereka. Ratapan dan penyesalan selalu menyelimutinya, karena ia tidak mungkin kembali lagi ke dunia untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.⁴⁶

Sedangkan terkait dengan posisi ruh disaat sudah keluar dari jasad, *Ibnu Qayyim* mengabarkan bahwa ruh orang

⁴³ Kathur Suhardi, penerj., *Roh/ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 79.

⁴⁴ Asy Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati (Al-Hayatu wal Mautu)*, 21.

⁴⁵ Al-Yusak, *Kemana Larinya Ruh (Misteri Alam Ruh dan Kekalnya Ruh Setelah Pisah dari Raga Manusia)*, 98.

⁴⁶ Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*, 31.

muslim terbang dan hinggap di sebuah pohon di surga, lalu dikembalikan oleh Allah SWT ke jasad nya. Beliau juga mengabarkan bahwa ruh para syuhada berada di dalam tubuh burung yang berwarna hijau, hilir mudik di sungai-sungai surga dan memakan dari buah-buahannya, dan juga mendapatkan kenikmatan dan *adzab* di alam *barzah* hingga datangnya hari kiamat. Allah SWT mengabarkan tentang ruh kaum *Fir'aun*, yang kepada mereka diperlihatkan neraka setiap pagi dan petang sebelum tiba hari kiamat, begitu pula ruh para syuhada yang hidup di sisi *Rabb* mereka dalam keadaan mendapat rezeki. Itulah kehidupan ruh mereka dan rezeki mereka yang terus mengalir.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam *Al-Qur'an*:

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi *Rabbnya* dengan mendapat rezeki.” (*Ali Imron*: 169)..

Rasulaullah SAW mengabarkan bahwa ruh-ruh itu layaknya pasukan yang dikerahkan. Selagi ruh-ruh itu saling mengenal, maka ia bersatu. Dan selagi ruh-ruh itu saling mengingkari, maka ia akan

berselisih. Allah SWT juga mengambil janji dan kesaksiannya tentang *Rububiyah*, dengan keberadaannya sebagai *makhluk* yang dibentuk dan mempunyai akal, sebelum Allah memerintahkan kepada malaikat bersujud kepada Adam dan sebelum memasukkan ruh itu kedalam badan. Badan pada saat itu berupa tanah dan air, lalu ditempatkan Allah menurut kehendak nya, yaitu di *Barzah* yang juga menjadi tempat kembalinya setelah dia meninggal. Kemudian Allah senantiasa membangkitkan sekumpulan demi sekumpulan ruh, lalu ditiupkan kedalam badan yang bermula dari air mani.⁴⁸

Keadaan ruh seperti itu hingga bilangan ruh-ruh secara keseluruhan yang ditiupkan ke badan menjadi sempurna, kemudian dikembalikan ke *Barzah*, hingga tiba hari kiamat dan saat itulah Allah mengembalikan ruh ke badannya untuk kedua kalinya dan ini merupakan kehidupan yang kedua kalinya pula.⁴⁹ Semua *makhluk* dihisab, sebagian ada yang di surga dan sebagian lain di neraka kekal selama-lamanya.⁵⁰

Dari pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa seseorang harus

⁴⁷ Suhardi, *Roh/ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, 81.

⁴⁸ Suhardi, 172.

⁴⁹ Ahmad Atabik, “Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat,” *Fikrah*, vol.2, no. 1 (Juni 2014), 32.

⁵⁰ Suhardi, *Roh/ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, 173.

berhati-hati dalam menjalani hidupnya. Karena jika tidak bisa jadi orang tersebut akan mati dalam keadaan su'ul khotimah (penghabisan yang buruk).⁵¹ Keadaan orang yang mati sama dengan kebiasaannya ketika hidup. Orang yang menekuni sesuatu kala muda dalam keadaan demikianlah dia akan mati. Orang yang sibuk menumpuk sesuatu ketika hidup ia akan mati dalam kesibukannya itu. Itulah kenyataannya karena itu ada baiknya jika seseorang gemar berzikir, brshalawat dan membaca Al-Qur`an dan amal baik lainnya. Semoga kita akan dimatikan dalam keadaan itu.⁵²

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa:

Menurut Imam Al-Ghazali, kematian merupakan akhir dari kehidupan dunia dan awal dari kehidupan akhirat. Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi pada diri manusia. Kematian bukanlah sebuah kebinasaan, ketiadaan, atau bahkan akhir dari kehidupan manusia. Namun ia hanya sebuah peristiwa terputusnya hubungan ruh dengan badan dan suatu proses perpindahan dari kehidupan dunia yang bersifat

sementara menuju pada kehidupan yang kekal abadi, yaitu *akhirat*.

Sedangkan posisi Ruh saat sudah terlepas dari jasad, ruh orang muslim terbang dan hinggap di sebuah pohon di surga, lalu dikembalikan oleh Allah ke jasad nya. Ruh para *syuhada'* berada di dalam tubuh burung yang berwarna hijau, hilir mudik di sungai-sungai surga dan memakan dari buah-buahannya, dan juga mendapatkan kenikmatan dan adzab di alam barzah hingga datangnya hari kiamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Wawaysadhy. "Kematian Menurut Louis Leahy." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019): 128–43.
- Al-Yusak, A. Zaenuri. *Kemana Larinya Ruh (Misteri Alam Ruh dan Kekalnya Ruh Setealh Pisah dari Raga Manusia)*. Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.
- Artanty, Artika Henny. "Konsep Maut Dalam Al-Quran (Kajian Simantik)." Skripsi—Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Asy Sya'rawi, Muawalli. *Esensi Hidup dan Mati (Al-Hayatu wal Mautu)*.

⁵¹ Asy Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati (Al-Hayatu wal Mautu)*, 52.

⁵² Jala>luddi>n rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 32.

- Diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas. 1 ed. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Atabik, Ahmad. "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat." *Fikrah* 2, no. 1 (Juni 2014).
- Azisi, Ali Mursyid. "Konsep Kematian Dalam Perspektif Agama Buddha Theravada." *Al-Adyan* 16, no. 1 (Juni 2021).
- Fransiska, Maharani. "PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB (AL MISBAH) TERHADAP AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN," 2021.
- . "Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-ayat Kematian Dalam Al-Quran." Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Ilyas, Musyifikah. "Al-Mawt: Perspektif Tafsir Maudu'iy." *Pusaka* 4, no. 1 (2016).
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Jilid 4 (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama)*. Diterjemahkan oleh Ismail Yakub. Baru. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998.
- Khatib, Muhammad. *Rahasia Meraih Husnul Khotimah*. Mitrapress, 2011.
- Kinanti, Agnestya Anggun, Ihsan Nul Hakim, dan Alven Putra. "Konsep Pendidikan Sosial Dalam Qs. Al-Hujurat (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," 2024.
- Manshur, Syafi'in. "Kematian Menurut Para Filosof." *Al-Qalam* 29, no. 2 (Agustus 2012).
- Mubarok, Hasbi. "Eskatologi Kematian Menurut Pandangan Syekh Siti Jenar." Skripsi—Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Pranadi, Yosep. "Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katholik" 34, No. 3 (2018).
- Rahman, Fadli. "Zikr Al-Maut: Metode Mukmin Sejati Menghadapi Kematian (Suatu Kajian Filosofis dalam Perspektif Tasawuf Amali)," t.t.
- Rifai, Ahcmad. "Kematian Dalam Pandangan Nizam Ad-Din Al-Naisaburi Dalam Kitab Gara'ib Al-Qur'an wa Raga'ig Al-Furqan." Skripsi—Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sarah, Rima, dan Myrna Nur Sakinah. "Simbol Dalam Puisi Ketika Maut Menjemput Karya Jalaluddin Rumi" 9, no. 2 (Desember 2021).

Suhardi, Kathur, trans. oleh. *Roh/ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. 1 ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Susiati. “Keefektifan Bimbingan Kelompok Islami Meningkatkan Religiusitas dan Kesiapan Menghadapikematian Anggota PWRI Jakarta.” Tesis—Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, 2018.

Syamsuri, Subhan. “Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razy Dalam -Ghaib.” Skripsi—Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.

Ziaulhaq, Mochamad. *The Story of Kematian (Hidup Bahagia di Dunia, Hidup Bahagia di Akhirat: Panduan Menuju Husnul Khotimah)*. Cetakan pertama. Bogor: Belanoor (Belabook Media Group), 2011.